

PENGARUH *INFORMATION SHARING*, *NETWORK MANAGEMENT* DAN *INVENTORY MANAGEMENT* TERHADAP *STRATEGIC PERFORMANCE* PADA INDUSTRI *FASHION* UMKM

THE EFFECT OF INFORMATION SHARING, NETWORK MANAGEMENT AND INVENTORY MANAGEMENT ON STRATEGIC MANAGEMENT IN THE MSME FASHION INDUSTRY

Rini Andriyani¹

Email: riniandri111@gmail.com

Sekolah Interdisiplin Manajemen dan Teknologi (SMIT), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya

ABSTRAK

Seiring dengan berkembangnya UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang semakin kompetitif, industri *fashion* menjadi salah satu sektor prioritas pemerintah karena berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Pemerintah menargetkan Indonesia sebagai pusat modest *fashion* global dengan proyeksi pasar mencapai USD 375 miliar dan pertumbuhan rata-rata 6% per tahun. Pencapaian target ini memerlukan dukungan UMKM melalui penerapan rantai pasok yang efektif dan efisien agar kinerja perusahaan menjadi maksimal. Penelitian ini akan menguraikan beberapa konstruk yang mempengaruhi kinerja perusahaan di industri UMKM. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh antar konstruk yaitu *Information Sharing*, *Network Management*, dan *Inventory Management* terhadap *Strategic Performance* serta memberikan rekomendasi hasil penelitian pada pelaku UMKM *fashion* guna meningkatkan kinerja perusahaan dari sisi keuangan dan pemasaran. Objek penelitian adalah 50 pelaku UMKM dengan melakukan teknik *convenience sampling*. Metode penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan alat uji menggunakan SEM dengan *software* SmartPLS (*Partial Least Square*). Hasil penelitian dari pengembangan hipotesis menunjukkan bahwa *Information Sharing* berpengaruh signifikan terhadap *Operational Performance* dengan *P Value* 0,001, *Network Management* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Operational Performance* dengan *P Value* 0,477, *Inventory Management* berpengaruh signifikan terhadap *Operational Performance* dengan *P Value* 0,040. Selanjutnya, *Operational Performance* berpengaruh signifikan terhadap *Strategic Performance* dengan *P Value* 0,001. Nilai R-Square *Operational Performance* menunjukkan pengaruh sedang yaitu 0,467, sedangkan nilai R-Square *Strategic Performance* menunjukkan pengaruh lemah yaitu 0,202. Temuan ini menegaskan bahwa praktik *Information Sharing* dan *Inventory Management* merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja operasional UMKM *fashion*, yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian kinerja strategis dan memperkuat daya saing di pasar *fashion* global.

Kata kunci:

Information Sharing, Network Management, Inventory Management, Operational Performance, Strategic Performance

ABSTRACT

As Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) become increasingly competitive, the fashion industry has emerged as one of the government's priority sectors due to its significant contribution to the national economy. The government aims to position Indonesia as the global center for modest fashion, with a projected market value of USD 375 billion and an average annual growth rate of 6%. Achieving this target requires strong support from MSMEs through the implementation of effective and efficient supply chain management to maximize business performance. This study explores several constructs that influence company performance in the MSME fashion industry. The research aims to examine the relationships among Information Sharing, Network Management, and Inventory Management on Strategic Performance, and to provide practical recommendations for MSME fashion actors to enhance their financial and marketing performance. The study involved 50 MSME participants selected through a convenience sampling technique. The research method applied is quantitative descriptive, with data analysis conducted using Structural Equation Modeling (SEM) through SmartPLS (Partial Least Squares) software. The findings from hypothesis testing indicate that Information Sharing has a significant effect on Operational Performance P Value 0,001, Network Management has no significant effect on Operational Performance P Value 0,477, and Inventory Management has a significant effect on Operational Performance P Value 0,040. Furthermore, Operational Performance significantly influences Strategic Performance P Value 0,001. The R-Square value for Operational Performance shows a moderate influence 0,467, while the R-Square value for Strategic Performance indicates a weak influence 0,202. These findings highlight that Information

Sharing and Inventory Management practices are key factors in improving the operational performance of fashion MSMEs, which in turn can enhance strategic performance and strengthen competitiveness in the global fashion market.

Keywords:

Information Sharing, Network Management, Inventory Management, Operational Performance, Strategic Performance

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai kontributor utama terhadap pertumbuhan nasional sekaligus penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga mampu meningkatkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) (Sanggrama, 2020). Dalam lima tahun terakhir, peningkatan nilai kontribusi yang diberikan UMKM terhadap nilai PDB meningkat dari 57,81% ke 61% (Riskita, 2022). Menurut Mawarsari (2023), selain memberikan kontribusi PDB, UMKM juga memegang peranan penting dalam memajukan perekonomian negara dan juga menambah lapangan kerja untuk masyarakat. Pencapaian tersebut dapat diakses melalui situs Kementerian UMKM bahwa pengusaha UMKM saat ini mencapai 65 juta dan menciptakan lapangan kerja hingga 97%.

Di antara berbagai sektor UMKM, industri *fashion* merupakan salah satu sektor prioritas pemerintah karena kontribusinya yang signifikan dan pertumbuhannya yang konsisten. Hingga tahun 2019, industri *fashion* menyumbang sekitar 18,01% terhadap perekonomian nasional atau setara dengan Rp116 triliun (CNBC Indonesia, 2019). Sementara itu, sektor tekstil dan pakaian mengalami pertumbuhan sebesar 18,98% pada kuartal pertama tahun 2019 (Lailah, 2022).

Selain berperan sebagai sarana ekspresi gaya hidup dan budaya, industri *fashion* juga berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis UMKM. Untuk mencapai daya saing yang berkelanjutan, pelaku UMKM *fashion* perlu menyeimbangkan antara responsiveness dan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya. Dalam konteks ini, manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management/SCM*) menjadi aspek strategis yang menentukan keberhasilan bisnis. Christopher (1992) mendefinisikan rantai pasok sebagai jaringan fisik yang melibatkan perusahaan dalam penyediaan bahan baku, produksi barang, dan distribusinya kepada pengguna akhir. SCM terbukti menjadi alat penting bagi keberhasilan perusahaan di berbagai industri (Gorane & Kant, 2015).

Tan et al. (2001) dalam Musyafi (2019) mengidentifikasi enam dimensi utama praktik SCM, yaitu karakteristik rantai pasok, manajemen layanan pelanggan, kedekatan geografis, integrasi rantai pasok, kemampuan *just-in-time*, dan berbagi informasi (*information sharing*). Dalam konteks

SCM, *information sharing* menjadi komponen penting yang dapat meningkatkan kinerja rantai pasok. Dwiyanto (2013) menjelaskan bahwa berbagi informasi merupakan kemampuan perusahaan untuk berinteraksi dan saling bertukar data terkait strategi bisnis dengan mitra usaha. Indikator berbagi informasi meliputi pertukaran informasi perubahan harga, permintaan, bahan baku, serta kecepatan dan akurasi penyampaian informasi.

Selain itu, *network management* juga memegang peranan penting dalam menentukan efektivitas rantai pasok. Menurut Kendur, Kamar, dan Johnston (2009), keputusan desain jaringan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja rantai pasok, karena menentukan konfigurasi dan batasan sistem distribusi yang berpengaruh terhadap biaya dan daya tanggap. Penelitian Sumarsono, Mayasari, dan Afiatna (2022) menunjukkan bahwa aspek lokasi, kapasitas, utilitas, dan waktu aliran menjadi indikator utama manajemen jaringan yang efisien.

Inventory management berperan penting dalam mendukung strategi kompetitif perusahaan melalui pengelolaan persediaan yang efektif. Penelitian Kempa (2017) dan Eicker (2019) menunjukkan bahwa pengendalian persediaan yang baik—melalui pengaturan stok musiman, rata-rata persediaan, *safety stock*, dan *fill rate* dapat meningkatkan kemampuan rantai pasok dalam merespons permintaan pasar serta menekan biaya operasional.

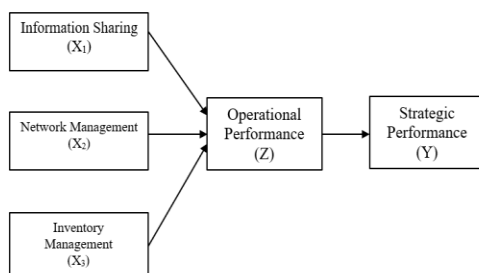
Kinerja operasional juga menjadi faktor penting yang mencerminkan efektivitas implementasi manajemen rantai pasok. Menurut Anatan (2009), kinerja operasional diukur melalui kepuasan pelanggan, kualitas, biaya, ketepatan pengiriman, fleksibilitas, dan inovasi (Windra, 2020; Titioka, 2021). Sementara itu, kinerja strategis (*strategic performance*) berfokus pada kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan strategis melalui optimalisasi rantai pasok secara menyeluruh. Indikator kinerja strategis mencakup pengembalian investasi, volume penjualan, pangsa pasar, pertumbuhan profitabilitas, dan arus kas (AlQershi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *information sharing*, *network management*, dan *inventory management* terhadap *operational performance*, serta dampak *operational performance* terhadap *strategic performance* pada UMKM industri *fashion*. Hasil penelitian

diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam peningkatan kinerja operasional dan strategis UMKM guna memperkuat daya saing dan mendukung target pemerintah menjadikan Indonesia sebagai pusat *modest fashion* global.

2. METODE PENELITIAN

Kerangka penelitian pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yaitu variabel *information sharing*, *network management* dan *inventory management* terhadap *operational performance* dan variabel *operational performance* terhadap *strategic performance* di industri fashion UMKM dengan kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini, hipotesis diuraikan dengan tujuan memberikan arahan dan pedoman kepada peneliti mengenai langkah yang akan diambil. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Information sharing* berpengaruh terhadap *operational performance*

H2: *Network management* berpengaruh terhadap *operational performance*

H3: *Inventory management* berpengaruh terhadap *operational performance*

H4: *Operational performance* berpengaruh terhadap *strategic performance*

Meskipun *information sharing*, *network management*, dan *inventory management* masing-masing telah dibahas dalam literatur manajemen rantai pasok, kajian yang menguji keterkaitan ketiga variabel tersebut secara simultan dalam satu model terhadap *operational performance* dan *strategic performance* masih relatif terbatas, khususnya pada konteks UMKM industri *fashion*. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dengan mengembangkan dan menguji model empiris yang menempatkan *operational performance* sebagai variabel perantara, sehingga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antarvariabel dalam upaya peningkatan kinerja dan daya saing UMKM, terutama dalam mendukung pengembangan *modest fashion* di Indonesia

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2007). Dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Variabel independen

Variabel	Indikator	Deskripsi
Information Sharing	X1	Informasi perubahan harga
	X2	Informasi perubahan permintaan
	X3	Informasi perubahan bahan baku
	X4	Informasi perencanaan bisnis
	X5	Kecepatan penyampaian informasi
Network Management	X6	Lokasi
	X7	Kapasitas
	X8	Utilitas
	X9	Waktu aliran proses (flow time)
Inventory Management	X10	Persediaan musiman
	X11	Rata-rata persediaan
	X12	Persediaan pengaman
	X13	Tingkat pemenuhan pesanan (fill rate)
	X14	Variasi persediaan

Sumber: Penulis

Variable dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2007). Variabel dependen dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.2 Variabel dependen

Operational Performance	X15	Kepuasan pelanggan
	X16	Kualitas
	X17	Biaya
	X18	Ketepatan pengiriman
	X19	Fleksibilitas
	X20	Inovasi
Strategic Performance	X21	Tingkat pengembalian investasi
	X22	Volume penjualan
	X23	Pangsa pasar
	X24	Pertumbuhan profitabilitas
	X25	Arus kas

Sumber: Penulis

Instrumen penelitian yang digunakan berupa data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Responden diminta untuk memberikan jawaban dengan menentukan skala pada setiap pertanyaan. Menurut Sugiyono (2014) tingkat persetujuan jawaban dimulai dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu *information sharing*, *network management*, *inventory management*, *operational performance*, dan *strategic performance*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS). Pendekatan ini digunakan untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara variabel independen (*information sharing*, *network management*, dan *inventory management*) terhadap variabel mediasi (*operational performance*), serta pengaruh

operational performance terhadap variabel dependen (*strategic performance*).

Responden dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di sektor industri *fashion*. Seleksi responden yang akan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini disesuaikan dengan skala usaha, modal dan jumlah tenaga kerja dari perusahaan yang sedang dijalankan berdasarkan PP No 7 Tahun 2021. Informasi lebih lanjut mengenai responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Profil Responden Penelitian

Latar Belakang	Karakteristik	Jumlah
Skala Usaha	Mikro	11
	Kecil	9
	Menengah	30
Modal	< 1 Milyar Rupiah	9
	1-5 Milyar Rupiah	13
	> 5 Milyar Rupiah	28
Tenaga Kerja	< 5 Orang	7
	5-19 Orang	19
	> 20-99 Orang	24

Sumber: Penulis

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kemudahan akses terhadap responden dari populasi yang ada (Sekaran, 2006). Kriteria yang dijelaskan oleh Solimun (2022), jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan analisis data SEM dengan pendugaan parameter adalah minimum sebanyak 50 responden.

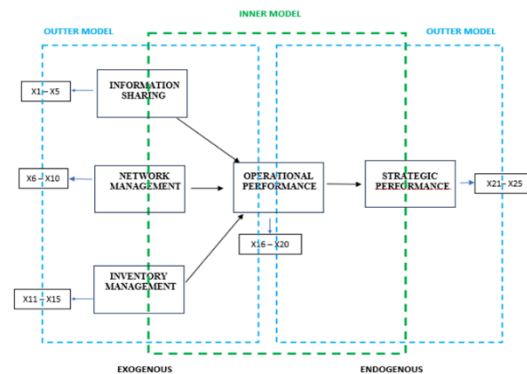
Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria sebagai pelaku UMKM industri *fashion* yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan aktivitas operasional, meliputi manajemen persediaan, informasi, dan jaringan usaha. Penelitian ini melibatkan 50 responden, yang dianggap cukup untuk dianalisis menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), mengingat metode ini bersifat *variance-based*, tidak mensyaratkan asumsi normalitas data secara ketat, serta sesuai digunakan pada penelitian eksploratif dengan jumlah sampel yang relatif terbatas

Analisis deskriptif adalah suatu metode analisis data yang menghasilkan persentasi data dalam bentuk tabel, grafik, diagram, lingkaran, serta menggunakan ukuran-ukuran statistik seperti modus, median, mean, standar deviasi, rata-rata dan

persentase. Fungsinya adalah untuk mengkaji, menjelaskan, dan memberikan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah dalam konteks penelitian (Sugiyono, 2017).

Tahapan Penelitian

1. Prosedur penelitian yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian melibatkan penerapan SEM-PLS guna memodelkan persamaan struktural, yang mencakup: a. Menyusun model konseptual dengan mengacu pada teori untuk membentuk kerangka hubungan antar variabel laten pada SEM-PLS. b. Pemilihan model ini didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.
2. Membangun diagram jalur (*path diagram*) yang menggambarkan pola hubungan antara variabel laten dengan indikatornya atau menunjukkan hubungan kausal antar variabel eksogen dan endogen.



Gambar 2.2 : Diagram Jalur Kerangka Konseptual Penelitian

3. Mengubah Diagram Jalur Persamaan Menjadi Sistem Persamaan
 - a. Analisa model pengukuran (*Outer Model*) Melakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan skala penilaian seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Skala Nilai Pengujian Model Pengukuran

Model Pengujian	Parameter	Skala Penilaian
Validitas Konvergen	<i>Loading Factor</i>	> 0.5 untuk penelitian tahap awal dari pengembangan
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	> 0.5 untuk penelitian yang bersifat confirmatory dan penelitian exploratory

Model Pengujian	Parameter	Skala Penilaian
Validitas Diskriminan	<i>Cross Loading</i>	> 0.7 untuk setiap variabel
Uji Reliabilitas	<i>Composite Reliability</i>	> 0.7 untuk penelitian yang bersifat confirmatory
	<i>Cronbach's Alpha</i>	> 0.7 untuk penelitian yang bersifat confirmatory

Sumber: (Ghozali & Latan, 2015)

- b. Analisa model struktural (Inner Model) Melakukan pengujian R-square (R²), f-square (f²) dan Q-square (Q²) dengan skala penilaian seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.5 Skala Nilai Pengujian Model Struktural

Model Pengujian	Skala Penilaian
R-square (R ²)	0.19, 0.33 dan 0.67 untuk menggambarkan nilai skala pemodelan lemah, moderat dan kuat (Chin, 1998) 0.25, 0.50 dan 0.75 untuk menunjukkan nilai skala pemodelan yang lemah, moderat dan kuat (Hair, Ringle, & Sarstedt, 2011)
f-square (f ²)	0.02, 0.15 dan 0.35 untuk menunjukkan nilai skala pemodelan yang kecil, menengah dan besar.
Q-square (Q ²)	Q ² > 0 untuk menunjukkan pemodelan yang memiliki predictive relevance dan Q ² < 0 untuk menunjukkan pemodelan yang kurang memiliki predictive relevance

Sumber: (Ghozali & Latan, 2015)

4. Pengujian hipotesa pemodelan

Untuk mengetahui mengenai penerapan *operational performance* terhadap *strategic performance* industri *fashion* UMKM penelitian kali ini dilakukan dalam dua tahap pengujian struktur pemodelan yaitu pemodelan langsung tanpa faktor dan variabel *information sharing*, *network management* dan *inventory management* dan pemodelan dengan faktor dan variabel *information sharing*, *network management* dan *inventory management*.

3. HASIL DAN PEMBAHAN

Kuesioner telah disebarakan kepada 50 pelaku UMKM *fashion*, terdiri dari 25 pernyataan dengan pembagian untuk masing-masing variabel. 5 pernyataan untuk mengukur variabel *information sharing*, 4 pernyataan untuk mengukur variabel

network management, 5 pernyataan untuk mengukur *inventory management*, 6 pernyataan untuk mengukur variabel *operational performance*, 5 pernyataan untuk mengukur variabel *strategic performance*. Setelah mendapatkan hasil kuesioner responden, penulis melakukan analisis deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran hasil tanggapan responden mengenai variabel yang diteliti.

Tabel 3.1 Analisis deskriptif variabel *information sharing*

Variabel	Indikator	Kode	Jawaban					Persentase (%)	Ukuran Skala
			STS	TS	CS	S	SS		
Information Sharing	Informasi Perubahan Harga	X1	17	14	9	7	3	57%	3
	Informasi Perubahan Permintaan	X2	1	2	7	30	10	80%	4
	Informasi Perubahan Bahan Baku	X3	1	6	3	25	15	83%	5
	Informasi Mengenai Perencanaan Bisnis yang Membangun	X4	0	0	5	14	31	90%	5
	Kecepatan Informasi	X5	1	5	10	20	14	80%	4
Rata-rata persentase (%)							78%		
Skala							4 (Signifikan)		
Kategori							Kuat		

Sumber: Penulis

Tabel 3.2 Analisis deskriptif variabel *network management*

Variabel	Indikator	Kode	Jawaban					Persentase (%)	Ukuran Skala
			STS	TS	CS	S	SS		
Network Management	Lokasi	X6	0	1	3	17	29	90%	5
	Kapasitas	X7	0	0	4	26	20	86%	5
	Utility	X8	1	0	2	32	15	84%	5
	Flow Time	X9	2	2	2	28	16	83%	5
Rata-rata persentase (%)							86%		
Skala							5 (Sangat Signifikan)		
Kategori							Sangat Kuat		

Sumber: Penulis

Tabel 3.3 Analisis deskriptif variabel *inventory management*

Variabel	Indikator	Kode	Jawaban					Persentase (%)	Ukuran Skala
			STS	TS	CS	S	SS		
Inventory Management	Persediaan Musiman	X10	0	0	4	25	21	87%	5
	Rata-rata Persediaan	X11	0	0	3	23	24	88%	5
	Stok Aman	X12	1	0	3	24	22	86%	5
	Tingkat Pengisian	X13	0	0	3	27	20	87%	5
	Variasi	X14	0	1	6	18	25	88%	5
Rata-rata persentase (%)							87.2%		
Skala							5 (Sangat Signifikan)		
Kategori							Sangat Kuat		

Sumber: Penulis

Tabel 3.4 Analisis deskriptif *operational performance*

Variabel	Indikator	Kode	Jawaban					Persentase (%)	Ukuran Skala
			STS	TS	CS	S	SS		
Operational Performance	Kepuasan Pelanggan	X15	0	0	1	35	14	85%	5
	Kualitas	X16	0	0	1	21	28	90%	5
	Biaya	X17	0	1	17	22	10	77%	4
	Pengiriman	X18	0	0	3	27	20	87%	5
	Fleksibilitas	X19	0	0	10	25	15	82%	5
	Inovasi	X20	0	0	6	15	29	89%	5
Rata-rata persentase (%)							85%		
Skala							5 (Sangat Signifikan)		
Kategori							Sangat Baik		

Sumber : Penulis

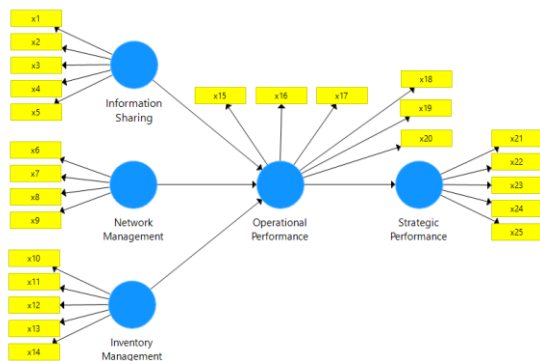
Tabel 3.5 Analisis deskriptif *strategic performance*

Variabel	Indikator	Kode	Jawaban					Persentase (%)	Ukuran Skala
			STS	TS	CS	S	SS		
Strategic Performance	Return on Investment	X21	0	2	17	24	7	85%	5
	Sales Volume	X22	0	2	14	26	8	90%	5
	Market Share	X23	0	1	7	28	14	77%	4
	Profitability Growth	X24	1	1	20	20	8	87%	5
	Cash Flow	X25	0	1	11	21	17	82%	5
Rata-rata persentase (%)							84,2%		
Skala							5 (Sangat Signifikan)		
Kategori							Sangat Baik		

Sumber: Penulis

Analisis Korelasi

Analisis data dilakukan setelah mendapatkan keseluruhan hasil dari kuesioner responden. Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian, analisis data diolah melalui metode SEM dengan SmartPLS sebagai *software* untuk melakukan pengujian hubungan pengaruh antar variabel yang diteliti.



Gambar 3.1 Model Struktural

Pengujian melalui SmartPLS terdiri dari 3 (tiga) tahap pengujian analisis data yaitu:

1. Analisa model pengukuran (*outer model*)
2. Analisa model struktural (*inner model*)
3. Pengujian hipotesa

3.1 Analisa Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model merupakan model reflektif yang digunakan untuk menilai reliabilitas dan validitas konstruk. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara setiap indikator dengan variabel laten yang diukurnya (Hussein, 2015). Sedangkan menurut Ghozali dan Latan (2015) bahwa model pengukuran berfungsi untuk mengukur bagaimana variabel teramati dapat menggambarkan variabel laten.

Uji Validitas Konvergen

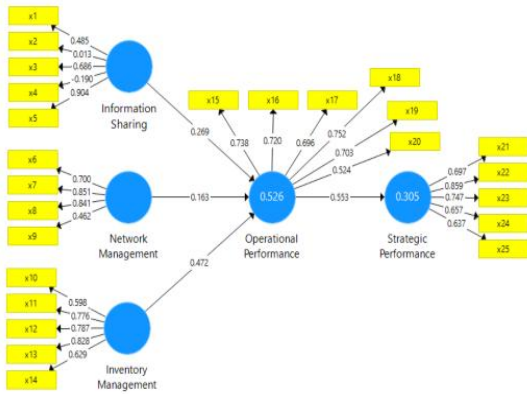
Uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* antara suatu indikator dengan konstruk laten yang bersangkutan. Menurut Ghozali dan Latan (2015), suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5 terhadap konstraknya. Adapun output SmartPLS

untuk *loading factor outer model* dari struktur pemodelan seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Hasil *loading factor* berdasarkan struktur pemodelan

	Indikator	Nilai	Keterangan
x1	Informasi Perubahan Harga	0,485	Invalid
x2	Informasi Perubahan Permintaan	0,013	Invalid
x3	Informasi Perubahan Bahan Baku	0,686	Valid
x4	Informasi Mengenai Perencanaan Bisnis yang Membangun	-0,19	Invalid
x5	Kecepatan Informasi	0,904	Valid
x6	Lokasi	0,7	Valid
x7	Kapasitas	0,851	Valid
x8	Utility	0,841	Valid
x9	Flow Time	0,462	Invalid
x10	Persediaan Musiman	0,598	Valid
x11	Rata-Rata Persediaan	0,776	Valid
x12	Stok Aman	0,787	Valid
x13	Tingkat Pengisian	0,828	Valid
x14	Variasi	0,629	Valid
x15	Kepuasan Pelanggan	0,738	Valid
x16	Kualitas	0,72	Valid
x17	Biaya	0,696	Valid
x18	Pengiriman	0,752	Valid
x19	Fleksibilitas	0,703	Valid
x20	Inovasi	0,524	Valid
x21	Return On Investment	0,697	Valid
x22	Sales Volume	0,859	Valid
x23	Market Share	0,747	Valid
x24	Profitability Growth	0,657	Valid
x25	Cash Flow	0,637	Valid

Sumber: Penulis



Gambar 3.2 Model struktural pemodelan 1

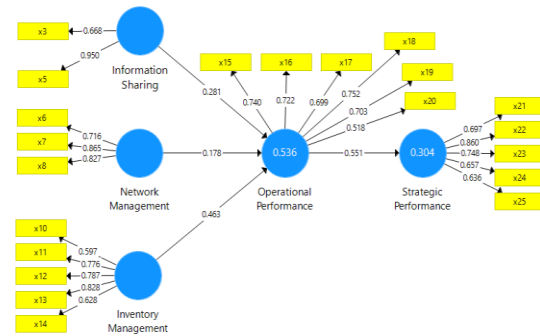
Dalam penelitian ini, nilai batas (*cut-off value*) *loading factor* yang digunakan adalah di atas 0,5, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut mampu merepresentasikan variabel laten dengan baik seperti tabel dibawah ini

Tabel 3.7 Hasil *loading factor* struktur pemodelan 1

	Indikator	Nilai	Keterangan
x3	Informasi Perubahan Bahan Baku	0,686	Valid
x5	Kecepatan Informasi	0,904	Valid
x6	Lokasi	0,7	Valid
x7	Kapasitas	0,851	Valid
x8	Utility	0,841	Valid
x10	Persediaan Musiman	0,598	Valid
x11	Rata-Rata Persediaan	0,776	Valid
x12	Stok Aman	0,787	Valid
x13	Tingkat Pengisian	0,828	Valid
x14	Variasi	0,629	Valid
x15	Kepuasan Pelanggan	0,738	Valid
x16	Kualitas	0,72	Valid
x17	Biaya	0,696	Valid
x18	Pengiriman	0,752	Valid
x19	Fleksibilitas	0,703	Valid
x20	Inovasi	0,524	Valid
x21	Return On Investment	0,697	Valid
x22	Sales Volume	0,859	Valid
x23	Market Share	0,747	Valid
x24	Profitability Growth	0,657	Valid

x25	Cash Flow	0,637	Valid
-----	-----------	-------	-------

Sumber: Penulis



Gambar 3.3 : Model Struktur Pemodelan 2

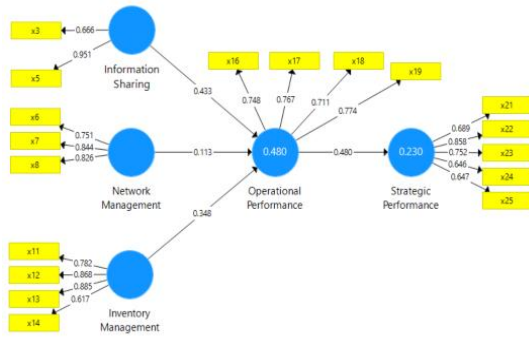
Uji Validitas Diskriminan

Validitas Diskriminan terjadi ketika dua instrumen yang berbeda mengukur dua konstruk yang diprediksi dan tidak memiliki korelasi, namun dapat menghasilkan skor (Abdillah dan Jogiyanto, 2011). Validitas diskriminan adalah nilai *cross loading* dari setiap indikator yang berfungsi untuk diuji guna menentukan apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Lebih lanjut, hasil dari nilai *cross loading* dari pemodelan terlihat seperti berikut:

Tabel 3.8 Hasil *cross loading* struktur pemodelan 2

	Indikator	Nilai
x3	Informasi Perubahan Bahan Baku	0,666
x5	Kecepatan Informasi	0,951
x6	Lokasi	0,751
x7	Kapasitas	0,844
x8	Utility	0,826
x11	Rata-Rata Persediaan	0,782
x12	Stok Aman	0,868
x13	Tingkat Pengisian	0,885
x14	Variasi	0,617
x16	Kualitas	0,748
x17	Biaya	0,767
x18	Pengiriman	0,711
x19	Fleksibilitas	0,774
x21	Return On Investment	0,689
x22	Sales Volume	0,858
x23	Market Share	0,752
x24	Profitability Growth	0,646
x25	Cash Flow	0,647

Sumber : Penulis

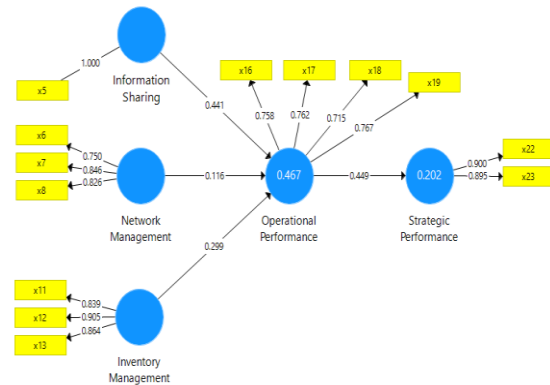


Gambar 3.4 Model struktural pemodelan 3

Tabel 3.9 Hasil cross loading pemodelan 3

	Indikator	Nilai
x5	Kecepatan Informasi	1,000
x6	Lokasi	0,750
x7	Kapasitas	0,846
x8	Utility	0,826
x11	Rata-Rata Persediaan	0,839
x12	Stok Aman	0,905
x13	Tingkat Pengisian	0,864
x16	Kualitas	0,758
x17	Biaya	0,762
x18	Pengiriman	0,715
x19	Fleksibility	0,767
x22	Sales Volume	0,900
x23	Market Share	0,895

Sumber: Penulis



Gambar 3.5: Model Struktur Pemodelan 4

Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE menunjukkan bahwa satu faktor laten dapat menjelaskan lebih dari setengah variasi pada variabel atau indikator secara keseluruhan (Hidayat, 2018). Nilai AVE yang direkomendasikan untuk setiap variabel adalah di atas 0,5 (Hussein, 2015).

Tabel 3.10: Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variable	Average Variance Extracted
IS	1,000
IM	0,840
NM	0,737
OP	0,743
SP	0,758

IS	1,000
IM	0,756
NM	0,653
OP	0,564
SP	0,805

Sumber: penulis

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat keakuratan, konsistensi, dan ketepatan dari alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data (Hair J. B., 2010). Uji reliabilitas dapat terlihat dari capaian uji reliabilitas komposit dan *cronbach's alpha*.

Tabel 3.11 Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
IS	1,000
IM	0,903
NM	0,849
OP	0,838
SP	0,892

Sumber: Penulis

Nilai CR > 0,7 adalah hasil yang memuaskan karena menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang tinggi (Husein, 2015). Dalam pendapat lain disebutkan bahwa pengukuran konsistensi internal dengan nilai $\geq 0,6$ sedangkan jika < 0,6 maka tidak reliabel (Hidayat, 2018).

Tabel 3.12 Nilai Cronbach's Alpha

Variable	Cronbach's Alpha
IS	1,000
IM	0,840
NM	0,737
OP	0,743
SP	0,758

Sumber: Penulis

Cronbach's alpha mengukur batas bawah dari nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan composite reliability mengukur nilai reliabilitas aktual dari konstruk tersebut. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan composite reliability (Abdillah & Jogiyanto, 2011). Dengan demikian, tidak ditemukan adanya masalah reliabilitas atau unidimensionalitas pada model yang dibentuk dalam penelitian ini.

3.2 Analisa Model Struktural (Inner Model)

Inner model adalah suatu model struktural yang bertujuan untuk menggambarkan kekuatan estimasi

antar variabel laten (Ghozali dan Latan, 2015). Uji yang terdapat pada model struktural seperti 1) *R Square* pada konstruk endogen, 2) *Estimate for Path Coefficients*, merupakan nilai koefisien yang mengukur pengaruh hubungan konstruk laten 3) *Effect Size* (F Square) digunakan untuk mengetahui kebaikan model 4) *Prediction relevance* (Q square) uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi dengan prosedur *blindfolding* (Sekaran dan Bougie, 2016)

Tabel 3.13 Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Variable	Value R^2	Size of Effect
OP	0,467	Cukup
SP	0,202	Lemah

Sumber: Penulis

Nilai R^2 merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabel laten eksogen memengaruhi variabel laten endogen serta dampak substantif yang ditimbulkannya (Ghozali dan Latan, 2015).

Tabel 3.12 Nilai *Effect Size* (f^2)

Variable	OP	SP	Size of Effect
IS	0,303		Kuat
NM	0,018		Lemah
IM	0,114		Cukup
OP		0,253	Cukup

Sumber: Penulis

Menurut Cohen (1998) nilai yang direkomendasikan untuk *effect size* adalah sebagai berikut: 0,02 menunjukkan pengaruh lemah, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh kuat terhadap variabel laten.

Tabel 3.12 Nilai *Predictive Relevance* (Q^2)

Variabel	SSO	SSE	$Q^2 (=1 - SSE/SSO)$
IS	50,000	50,000	
IM	150,000	150,000	
NM	150,000	150,000	
OP	200,000	159,542	0,202
SP	100,000	85,820	0,142

Sumber: Penulis

Pengujian pada model struktural lainnya melibatkan uji Q^2 (*predictive relevance*) yang digunakan untuk memvalidasi model (Chin, 1998). Pengukuran ini sesuai digunakan pada variabel laten endogen yang memiliki model pengukuran reflektif. Hasil Q^2 dianggap baik apabila memiliki nilai lebih besar dari 0, yang menunjukkan bahwa variabel laten eksogen mampu memprediksi variabel endogen secara efektif.

3.3 Uji Hipotesa Pemodelan

Dalam penelitian dengan hipotesis dua arah, nilai T Statistik harus melebihi 1,96 untuk pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5% dengan kekuatan uji (*power test*) sebesar 80% (Hartono, 2015). Hasil pengujian hipotesis pada model dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* menggunakan SmartPLS, seperti yang ditunjukkan pada gambar dan tabel berikut

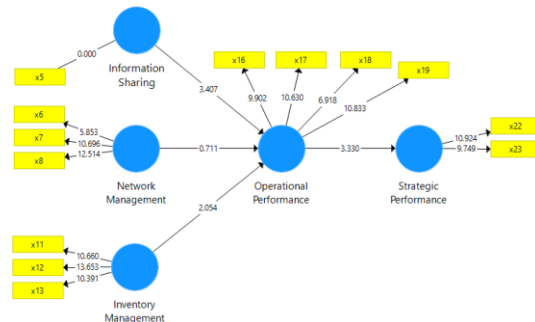
Tabel 3.13 Hasil uji Hipotesa Pemodelan

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Value	Hasil
IS -> OP	0,441	0,395	0,129	3,407	0,001< 0,05	Diterima
NM -> OP	0,116	0,141	0,163	0,711	0,477> 0,05	Ditolak
IM -> OP	0,299	0,335	0,145	2,054	0,040< 0,05	Diterima
OP -> SP	0,449	0,464	0,135	3,330	0,001< 0,05	Diterima

Sumber: Penulis

Deskripsi :

- IS : *Information Sharing*
- NM : *Network Management*
- IM : *Inventory Management*
- OP : *Operational Performance*
- SP : *Strategic Performance*



Gambar 3.4 Hasil Uji Hipotesa Pemodelan

Berdasarkan data tabel 3.13 Pada pengujian hipotesis dengan bootstrapping menghasilkan nilai probabilitas yang digambarkan sebagai hasil hubungan variabel IS terhadap OP sebesar 3,407, dimana $3,407 > 1,96$ menunjukkan bahwa IS berpengaruh terhadap OP. Hubungan variabel NM terhadap OP menghasilkan nilai sebesar 0,711, dimana $0,711 < 1,96$ menunjukkan hasil yang berbeda dengan variabel lain yakni NM tidak berpengaruh terhadap OP. Hubungan variabel IM terhadap OP sebesar 2,054 dimana $2,054 > 1,96$ menunjukkan bahwa IM berpengaruh terhadap OP. Hubungan antara OP terhadap SP sebesar 3,330, dimana $3,330 > 1,96$ menunjukkan bahwa OP berpengaruh terhadap SP.

3.4 Analisis Deskriptif Antar Variabel

Dengan analisis deskriptif kita dapat melihat data serta mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin ada.

Tabel 3.14 Hasil analisis deskriptif

	Jumlah Responden	Rata-rata Persentase	Kategori	Ukuran Skala
<i>Information Sharing</i>	50	78%	Kuat	4 (Signifikan)
<i>Network Management</i>	50	86%	Sangat Kuat	5 (Sangat Signifikan)
<i>Inventory Management</i>	50	87,2%	Sangat Kuat	5 (Sangat Signifikan)
<i>Operational Performance</i>	50	85%	Sangat Baik	5 (Sangat Signifikan)
<i>Strategic Performance</i>	50	84,2%	Sangat Baik	5 (Sangat Signifikan)

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa pelaku UMKM dalam menjalankan bisnisnya berada pada kategori kuat dalam menerapkan *information sharing*, berada pada kategori sangat kuat dalam menerapkan *network management* dan *inventory management* serta berada pada kategori sangat baik dalam menerapkan *operational performance* dan *strategic performance*.

3.5 Hubungan Antar Variabel

3.5.1 Hubungan dan pengaruh antara *information sharing*, *network management*, serta *inventory management* terhadap kinerja operasional

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *information sharing* memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja operasional UMKM industri fashion. Secara teoretis, hasil ini mendukung pandangan Ramayah dan Omar (2010) yang menekankan bahwa arus informasi yang akurat dan tepat waktu menciptakan visibilitas menyeluruh (*end-to-end visibility*) dalam rantai pasok. Secara manajerial, temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM perlu membangun mekanisme berbagi informasi yang lebih terstruktur dengan pemasok dan mitra usaha, seperti transparansi data persediaan dan perencanaan permintaan bersama, guna meningkatkan efisiensi waktu dan ketepatan proses operasional.

Banyak responden dalam penelitian ini tidak memandang indikator seperti lokasi, kapasitas, utilitas, dan *flow time* sebagai prioritas operasional, sehingga *network management* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional. Temuan ini berbeda dengan Sumarsono & Muflihah (2021) yang menekankan pentingnya fasilitas dalam membangun daya saing rantai pasok. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pelaku UMKM industri fashion belum mengelola jaringan rantai pasok secara strategis. Padahal, menurut Pujawan & ER (2017), desain jaringan rantai pasok merupakan keputusan strategis yang berdampak langsung pada efisiensi operasional. Secara manajerial, temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman pelaku UMKM agar pengelolaan jaringan rantai pasok dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja operasional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden menilai indikator persediaan, seperti persediaan musiman, rata-rata persediaan, *safety stock*, *fill rate*, dan variasi produk, sebagai faktor penting dalam mendukung kelancaran operasional. Pengelolaan persediaan yang baik memungkinkan UMKM menjaga keseimbangan antara ketersediaan produk dan biaya penyimpanan, sehingga dapat meminimalkan risiko kehabisan stok maupun kelebihan persediaan. Hasil ini konsisten dengan Eicker (2019) yang menyatakan bahwa pengelolaan jumlah dan variasi persediaan berpengaruh signifikan terhadap strategi persaingan UMKM, serta diperkuat oleh Sumarsono & Muflihah (2021) yang menegaskan bahwa sistem pengelolaan persediaan yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan daya saing rantai pasok. Secara manajerial, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan praktik pengendalian persediaan yang lebih sistematis dan berbasis perencanaan permintaan dapat meningkatkan efisiensi, keandalan operasional, serta kemampuan UMKM dalam merespons dinamika pasar.

3.5.2 Hubungan dan pengaruh antara kinerja operasional terhadap kinerja strategis

Operasi yang berjalan secara efektif berkontribusi positif terhadap pencapaian tujuan strategis perusahaan, melalui peningkatan efisiensi produksi, kualitas proses, serta penguatan daya saing dan profitabilitas. Sebaliknya, kinerja operasional yang kurang optimal dapat menghambat implementasi strategi bisnis UMKM karena berpotensi menurunkan kualitas produk dan melemahkan posisi bersaing di pasar. Temuan ini sejalan dengan Koesomowidjojo (2017) yang menyatakan bahwa penilaian kinerja bertujuan untuk memastikan ketercapaian tujuan perusahaan sekaligus mengevaluasi efektivitas kebijakan dan program pengembangan. Dalam konteks UMKM, kinerja operasional memiliki peran strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran capaian kinerja, tetapi juga sebagai dasar dalam melakukan tindakan korektif dan perbaikan berkelanjutan guna mendukung pencapaian kinerja strategis perusahaan (Suprpto, Wahab, & Wibowo, 2009). Secara manajerial, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja strategis UMKM perlu diawali dengan penguatan aspek operasional sebagai fondasi utama implementasi strategi bisnis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *information sharing* dan *inventory management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *operational performance* UMKM industri *fashion*.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pertukaran informasi yang efektif serta pengelolaan persediaan yang terencana berperan penting dalam meningkatkan kelancaran dan efisiensi operasional. Selanjutnya, *operational performance* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *strategic performance*, yang mengindikasikan bahwa kinerja operasional yang baik menjadi fondasi penting dalam pencapaian tujuan strategis dan peningkatan daya saing UMKM.

Sementara itu, *network management* tidak menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *operational performance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM industri *fashion* belum menjadikan pengelolaan jaringan rantai pasok sebagai prioritas strategis dalam aktivitas operasionalnya.

4.2 Saran

Pelaku UMKM industri *fashion* disarankan untuk memperkuat praktik *information sharing*, *inventory management*, dan *network management* melalui peningkatan kapasitas dan pemahaman pengelolaan rantai pasok, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun pembelajaran mandiri. Penguatan ini diharapkan dapat meningkatkan integrasi aktivitas rantai pasok dari hulu hingga hilir, sehingga UMKM mampu merespons perubahan pasar secara lebih adaptif, mengadopsi inovasi, serta meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing usaha.

Secara lebih spesifik, UMKM perlu meningkatkan pertukaran informasi yang relevan, seperti ketersediaan bahan baku, perubahan spesifikasi produk, dan dinamika permintaan pasar, guna mendukung pengambilan keputusan operasional yang lebih cepat dan akurat. Selain itu, pengelolaan persediaan perlu dilakukan secara lebih sistematis melalui pengendalian level stok, penentuan *safety stock*, serta pemanfaatan teknologi sederhana. Meskipun *network management* belum menunjukkan pengaruh signifikan, peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam mengelola jaringan usaha tetap diperlukan agar dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja operasional dalam jangka menengah dan panjang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya terkait jumlah sampel yang relatif terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas pada seluruh populasi UMKM industri *fashion*. Selain itu, penggunaan teknik *purposive sampling* berpotensi menimbulkan bias responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan teknik sampling probabilitas, serta mempertimbangkan penambahan variabel lain yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, & Jogiyanto. (2011). *Partial Least Square (PLS), Alternatif Structural Equation Modeling (SEM)*. Yogyakarta: Andi.
- ALQershi, N. (2021). Strategic Thinking, Strategic Planning, Strategic Innovation and the Performance of SMEs: The Mediating Role of Human Capital. *Management Science Letters 11*, 1003-1012.
- Anatan, L. d. (2009). *Manajemen Inovasi (Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia)*. Bandung: Alfabeta.
- Ariani, D., & Dwiyanto, B. (2013). Analisis Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Industri Kecil dan Menengah Makanan Olahan Khas Padang Sumatera Barat). *Jurnal Studi Manajemen Organisasi Vol 10 no 2*, 132-141.
- Budiman, C., Massie, J., & Wullur, M. (2015). Identify Network Design Supply Chain Management of Copra in Manado City (A Study in Bengkol Village and Tongkaina Vvillage). *Jurnal Emba* , 65-76.
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Aproach to Structural Equation Modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295, 336.
- Christopher, M. G. (1992). *Logistics, the strategic issue*. London: Chapman and Hall.
- CNBCIndonesia. (2019, 07 14). *Gairah Industri Fashion Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190712155341-35-84555/gairah-industri-fashion-indonesia>
- Eicker, T. (2019). Managing Logistical Supply Chain Drivers: A Predictor of Small Township Retailers Odds of Survival . *Acta Commercii - Independent Research Journal in the Management Science*, 1684-1999.
- Elrod, C. (2013). A Review of performance metrics for supply chain management. *Engineering Management Journal 25(3)*, 39-50.
- Ghozali, H. I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square - Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 2 ed*. Semarang: Badan Penerbit- Undip.
- Gorane, S., & Kant, R. (2015). Supply Chain Practices: A Content Analysis in Empirical Research and Framework for Future Development. *International Journal of Productivity and Performance Management 64(5)*, 657-685.
- Hartono, A. W. (2015). *Partial Least Square (PLS)*. Yogyakarta: Andi.
- Hidayat, A. (2018). *PLS SEM: Pengukuran Kecocokan Model (Inner dan Outer)*. Retrieved from <https://www.statistikian.com/2018/08/pls->

- sem-pengukuran-kecocokan-model-inner-dan-outer.html
- Hussein, A. (2015). *Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan smartPLS 3.0*. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Koesomowidjojo, S. (2017). *Balance Scorecard: Model pengukuran kinerja organisasi dengan empat perspektif*. Raih Asa Sukses.
- Kurniawan, A., & Kusumawardhani, A. (2017). Pengaruh Management Rantai Pasokan Terhadap Kinerja UMKM Batik di Pekalongan. *Diponegoro Journal of Mmanagement vol 6 no 4*, 175-185.
- Lailah, S. (2022). *kumparan.com*. Retrieved from <https://kumparan.com/salsanurnajmi14/industri-pakaian-dan-fashion-di-indonesia-1zPlgWD84PX>
- Priniotakis, G. &. (2019). Inventory Management Concept and Techniques. *IOP Conf Series: Materials Science and Engineering 459*.
- Pujawan, I. N., & ER, M. (2017). *Supply Chain Management Edisi 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramayah, T., & Omar, R. (2010). Information Exchange and Supply Chain Performance. *International Journal of Information Technology & Decision Making*, 35-52.
- Sanggrama, E. &. (2020). Sebuah Solusi dari Para Mahasiswa dan Dosen Akuntansi untuk Perkembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Akutansi Maranatha*, 146-158.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach 7th Edition*. New Jersey: Wiley.
- Solimun. (2022). *Multivariate Analysis Structural Equation Modelling (SEM) Lisrel dan Amos*. Fakultas MIPA Universitas Brawijaya.
- Stephanie. (2019). *Composite Reliability: Definition*. Retrieved from <https://www.statisticshowto.com/composite-reliability-definition/>.
- Sujarweni. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumarsono, & Muflifah, N. (2021). The Effect of Logistical-Cross Fuctional Drivers on The Competitive Strategy of the Supply Chain of SMEs: A Case Study. *Jurnal Teknik Industri*, 85-97.
- Sumarsono, Mayasari, A., & Afiatna, F. (2022). Analisa Konfirmasi dan Klasifikasi Indikator Penggerak Daya Saing Rantai Pasok UMKM di Pedesaan. *Jurnal Teknik Industri Vol 12 No 3*.
- Suprpto, W. B., Wahab, A., & Wibowo, A. (2009). The Implementation of Balance Score Card for Performance Measurement in Small and Medium Enterprises: Evidence from Malaysian Health Care Services. *The Asian Journal of Technology Management Vol. 2 No. 2*, 76-87.
- Titioka, S. d. (2021). Pengaruh Inovasi Produk Terhadap Implementasi Kinerja Operasional Industri Roti di Kota Ambon. *Jurnal Maneksi Vol 10 No 1*, 76-84.